

**BEGURU MENURUT PERSPEKTIF DAKWAH PADA MASYARAKAT
GAYO KECAMATAN BEBESEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

VINA RAHMADANI

NIM: 210403001

Jurusan Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2026 M/1447 H

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

Muhajir, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199008262025211041

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**


Diajukan Oleh:

**VINA RAHMADANI
NIM. 210403001**


Pada Hari/Tanggal
Rabu, 04 Februari 2026
16 Sya' bân 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

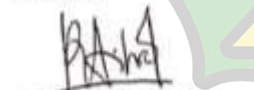
Ketua


Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001


Sekretaris


Mahajir, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199008262025211041

Penguji I


Raihan, S.Sos.I., MA
NIP.19811072006042003

Penguji II


Muzakir Zubir, S.Sos.I., M.Ag
NIP.199110102025211008



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmanati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Rahmadani

NIM : 210403001

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : *Beguru* Menurut Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gayo
Kecamatan Bebesen

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2026
Yang menyatakan



Vina Rahmadani
210403001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Atas rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Beguru Menurut Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Strata 1 (S1) di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan kebermanfaat.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tugas ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Arman dan Ibu Julina Sartika, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Segala pencapaian ini tak lepas dari restu dan ridha kalian.
2. Ibu Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.pd selaku ibu dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Ibu Dr. Sakdiah, M.Ag dan bapak Rahmatul Akbar, S.sos., M.Ag dan Muhibuddin, S.Pd terimakasih telah membantu dan memberikan dukungan.
4. Bapak Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku pembimbing pertama dan bapak Muhajir, S.Sos,I., M.Ag selaku dosen pembimbing kedua.
5. Ibu Raihan, S.Sos,I., MA dan bapak Muzakir Zabir, S.Sos, I., M.Ag selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan saran.
6. Seluruh dosen di manajemen dakwah dan fakultas dakwah, Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
7. Saudara dan saudari kandung saya, Rivaldo aramiko, Mesya Syakira yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam setiap langkah yang saya tempuh.
8. Para sahabat-sahabat penulis Ihda Mulyani, Gebi, Linda, Aini, Fitri, Wulan, Zeki, Nepi, Anisa, Dini, Syakira, Pinte, Putri, Hilda, Nabila, Apid, Adis, Arnan, Irman, Zuhdi, Denis, Dimas, yang selalu menyemangati dan terima kasih atas setiap kebersamaan, tawa serta dukungan yang kalian berikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu

pengetahuan dan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah ﷻ. Akhir kata, penulis memohon ridha dan keberkahan dari Allah ﷻ agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

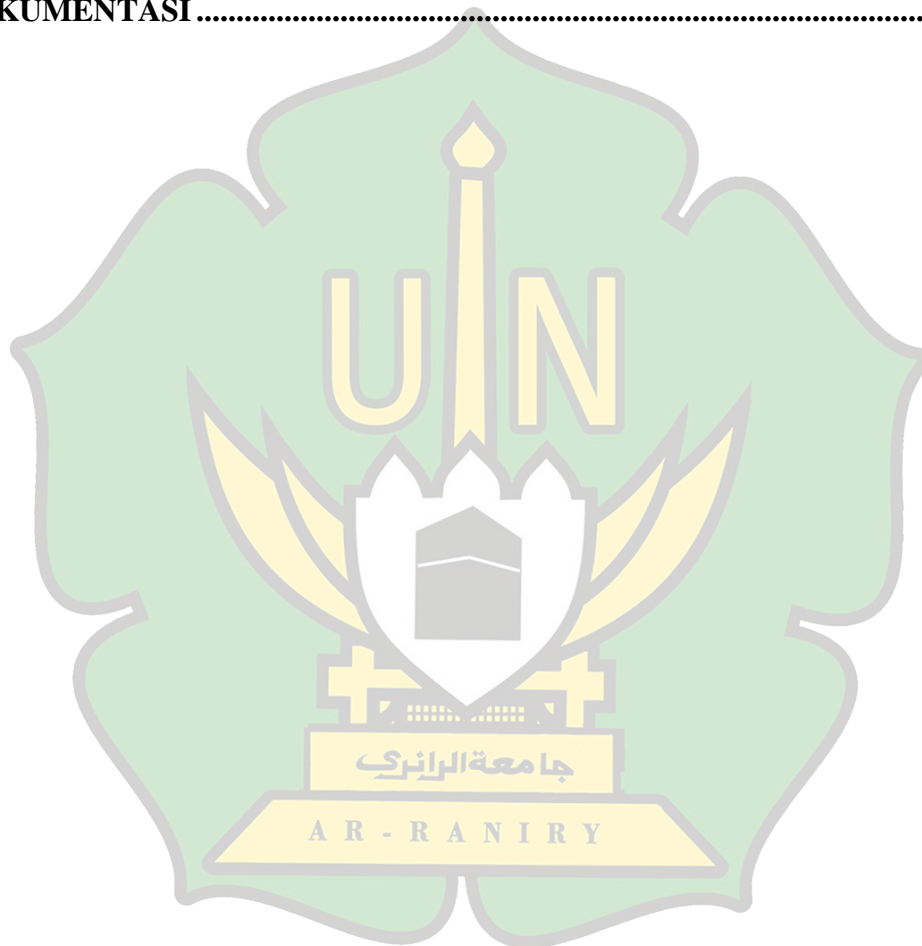


DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Adat <i>Beguru</i>	10
1. Pengertian <i>Beguru</i>	10
2. Tujuan <i>Beguru</i>	13
3. Tahapan-tahapan dalam <i>Beguru</i>	14

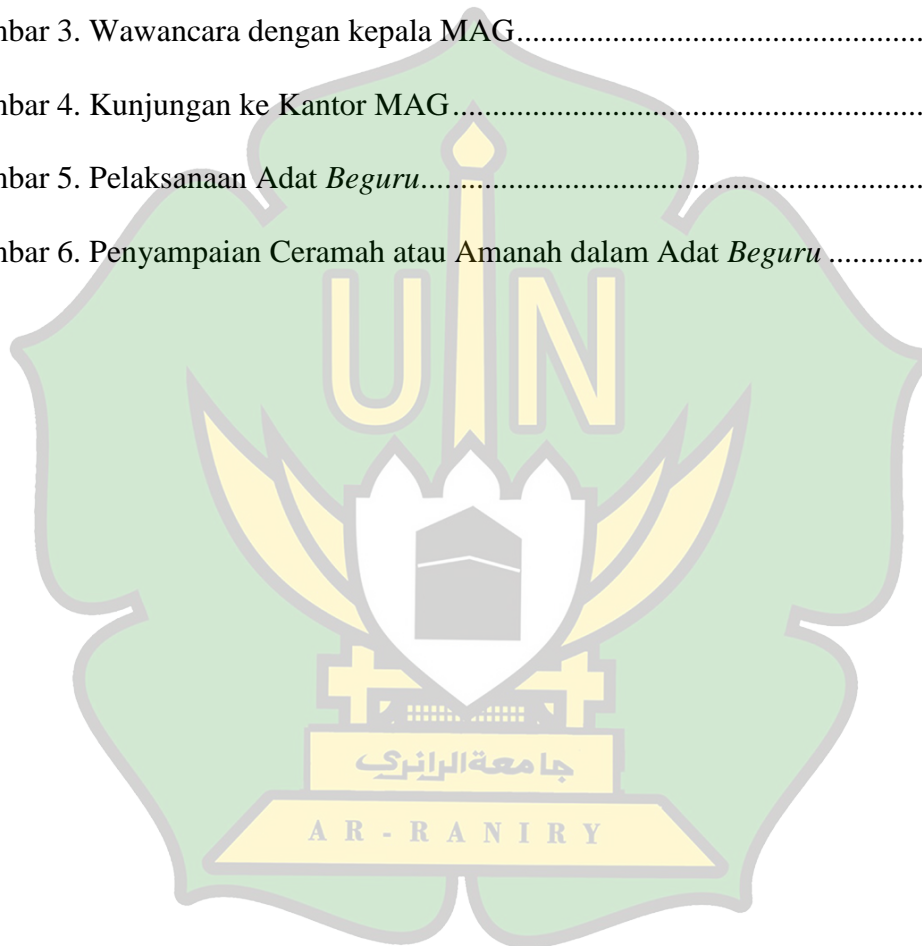
C. Dakwah.....	17
1. Pengertian Dakwah.....	18
2. Tujuan Dakwah	20
3. Jenis-jenis Dakwah.....	22
D. Masyarakat Gayo.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Informan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian.....	41
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56

B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	68
DOKUMENTASI.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan gecik.....	71
Gambar 2. Wawancara dengan petue.....	71
Gambar 3. Wawancara dengan kepala MAG.....	71
Gambar 4. Kunjungan ke Kantor MAG.....	71
Gambar 5. Pelaksanaan Adat <i>Beguru</i>	72
Gambar 6. Penyampaian Ceramah atau Amanah dalam Adat <i>Beguru</i>	72



**BEGURU MENURUT PERSPEKTIF DAKWAH PADA MASYARAKAT GAYO
KECAMATAN BEBESEN**

ABSTRAK

Tradisi *Beguru* merupakan salah satu warisan adat masyarakat Gayo yang dilaksanakan menjelang akad nikah dan mengandung nilai-nilai religius serta pendidikan moral. Namun, di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda, pelaksanaan tradisi *Beguru* mulai mengalami penurunan dan cenderung dianggap kurang relevan, sehingga fungsi dakwah yang terkandung di dalamnya berpotensi terpinggirkan. *Beguru* memiliki peran strategis sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan membumi dalam kehidupan masyarakat Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Beguru* pada masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen, mengidentifikasi nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Beguru* sebagai sarana dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Beguru* masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai dakwah Islam seperti tanggung jawab, kesetiaan, kesabaran, ketaatan kepada Allah SWT., penghormatan kepada orang tua, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, masyarakat memandang *Beguru* sebagai media dakwah yang efektif karena disampaikan melalui pendekatan adat dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi *Beguru* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang berperan penting dalam pembinaan spiritual dan moral masyarakat Gayo.

Kata Kunci: *Beguru*, Dakwah Islam, Masyarakat Gayo dan Adat Pernikahan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi memegang peranan penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang menetap di dataran tinggi Aceh, khususnya wilayah Aceh Tengah. Tradisi bukan hanya sekadar pelengkap kehidupan sosial, melainkan menjadi sarana utama dalam meneruskan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya antar generasi. Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam dan masih terus dilestarikan hingga kini di daerah Gayo adalah *beguru*. *Beguru* merupakan sebuah acara adat yang dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah¹.

Tradisi *beguru* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam adat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai religius yang sangat kuat. Tokoh agama dan tokoh adat akan menyampaikan nasihat dengan pendekatan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesetiaan, kesabaran, hormat kepada orang tua, dan pentingnya menjaga ibadah menjadi tema dalam nasihat yang disampaikan.

Namun, pada masa modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi dan gaya hidup telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokal.

¹ Hamda, E. F., et al. *Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo*. Aceh Anthropological Journal, vol. 7, no. 2, 2023.

Modernisasi, globalisasi, serta derasnya arus informasi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokal. Banyak masyarakat yang mulai menganggap *beguru* sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, kurang praktis, bahkan tidak relevan dengan kebutuhan kehidupan modern. Akibatnya, intensitas pelaksanaan tradisi ini semakin berkurang, dan fungsi dakwah yang terkandung di dalamnya mulai terpinggirkan.

Di sisi lain, Islam menekankan pentingnya dakwah kontekstual yang mampu menyentuh kultur masyarakat. Tradisi *beguru* sejatinya merupakan media dakwah yang unik, karena menyatukan nilai Islam dengan kearifan lokal Gayo. Jika tradisi ini hilang, maka masyarakat bukan hanya kehilangan salah satu bentuk identitas budayanya, tetapi juga kehilangan salah satu metode dakwah yang efektif dalam memperkuat iman, moral, dan solidaritas sosial. Dakwah Islam sejatinya tidak hanya terbatas pada ceramah atau khutbah di mimbar-mimbar masjid, melainkan juga melalui pendekatan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat².

Dakwah berbasis tradisi seperti *beguru* merupakan bentuk kearifan lokal yang patut dilestarikan, karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan membumi. Dakwah dalam bentuk ini menjadi lebih diterima karena menggunakan simbol, bahasa, dan pendekatan yang sudah dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dakwah Islam harus mampu merespons fenomena sosial-

² Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*. Jurnal Dakwah dan Sosial, vol. 3, no. 2, 2020.

budaya semacam ini dengan cara yang adaptif, tidak justru mengabaikan atau bahkan menafikan kekayaan budaya lokal seperti *beguru*.

Beguru memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan akhlak dan spiritual yang efektif. Prosesi ini bukan sekadar seremonial, tetapi menjadi momen penting dalam membentuk pemahaman keislaman yang aplikatif dan menyentuh sisi emosional serta spiritual calon pengantin. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran dakwah Islam dapat menguatkan fungsi tradisi *beguru*, agar ia tidak sekadar menjadi simbol budaya, tetapi tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, pelestarian tradisi ini juga berkaitan erat dengan identitas budaya Gayo itu sendiri. Jika nilai-nilai keislaman dalam tradisi seperti *beguru* tidak lagi dihargai dan dipraktikkan, maka akan terjadi krisis identitas dalam masyarakat. Dakwah Islam yang berpijak pada pelestarian budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi krisis ini. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip dakwah rahmatan lil ‘alamin, yang tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam³. Dalam hal ini, tradisi *beguru* bahkan justru memperkuat ajaran Islam dalam konteks lokal.

Pendekatan dakwah berbasis budaya seperti *beguru* dapat menjadi model untuk konteks daerah lain yang memiliki tradisi serupa. Dalam dakwah kontemporer, penting untuk mempertimbangkan lokalitas sebagai pintu masuk dalam menyampaikan pesan-

³ Mubarakah, Ayu Inggi, et. al. *Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast di Era Digital*. Jurnal Al Burhan, vol. 2, no. 2, 2022.

pesan keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menekankan pada integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat. Melalui tradisi *beguru*, dakwah dapat menjangkau lapisan masyarakat secara lebih efektif, menyentuh aspek emosional, dan menumbuhkan kesadaran keagamaan yang tidak bersifat dogmatis, tetapi kontekstual dan fungsional.

Melihat pentingnya tradisi *beguru* dalam kehidupan masyarakat Gayo dan tantangan yang dihadapinya di era modern, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai makna, peran, dan relevansinya dari sudut pandang dakwah Islam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan praktik *beguru*, tetapi juga menganalisis siapa saja yang terlibat, pesan-pesan dakwah apa yang disampaikan, dan sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kepribadian Islami pada calon pengantin. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model dakwah berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *beguru* dalam masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah?
2. Apa saja nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi *beguru* tersebut?

3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *beguru* sebagai bagian dari dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi *beguru* dalam masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi *beguru*.
3. Mengetahui pandangan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *beguru* sebagai sarana dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah dan kebudayaan Islam. Melalui kajian terhadap tradisi *beguru* masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen, penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis tentang hubungan antara dakwah dan budaya lokal, serta memperluas wacana mengenai konsep dakwah kultural dalam masyarakat adat.

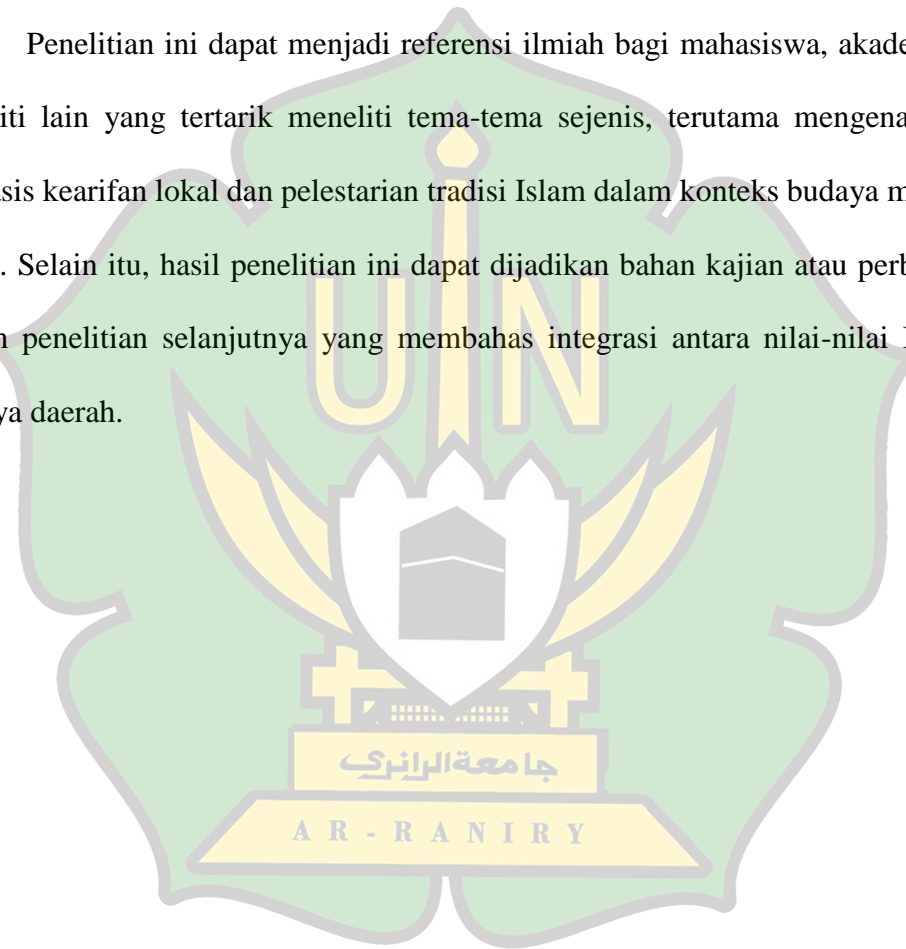
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat Gayo dalam mempertahankan serta mengembangkan tradisi *beguru* sebagai media dakwah Islam yang relevan dengan

kehidupan sosial modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai, memahami, dan melestarikan warisan budaya Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik meneliti tema-tema sejenis, terutama mengenai dakwah berbasis kearifan lokal dan pelestarian tradisi Islam dalam konteks budaya masyarakat Gayo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang membahas integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya daerah.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema *beguru* dan dakwah di masyarakat Gayo memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman menyeluruh terhadap relasi antara agama, adat, dan pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat Gayo. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Arda *et.al.* Penelitiannya menegaskan bahwa dalam masyarakat Gayo, adat dan agama Islam berjalan secara harmonis dan saling melengkapi. Dalam tradisi *Beguru*, nasehat-nasehat yang disampaikan tidak hanya berdasarkan adat lokal, tetapi juga merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang mendalam, misalnya mengenai tanggung jawab suami istri, pentingnya keturunan yang baik, dan pengamalan ibadah dalam rumah tangga. Selain itu, aspek sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, seperti nilai hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh adat yang mencerminkan etika sosial yang tinggi dalam masyarakat Gayo⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Zikrullah dan Munzir yang berjudul *Konsep Dakwah dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah* mengkaji bahwa tradisi *Beguru* telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Gayo dan memiliki

⁴ Arda,et. al. *Nilai-Nilai Pendidikan pada Sebuku Beguru dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, vol. 5, no. 3, 2020.

keterikatan kuat antara nilai adat, budaya, dan agama yang tidak terpisahkan dari syariat Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan adat *Beguru* terkandung nilai-nilai dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang disampaikan melalui pesan-pesan adat, terutama kepada calon pengantin. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keagamaan, sosial, budaya, moral, dan tanggung jawab keluarga yang Islami. Tokoh ulama dan masyarakat berperan aktif dalam melestarikan tradisi ini, salah satunya melalui lembaga Majelis Adat Gayo yang terus berupaya menggali dan menjaga kelestarian adat *Beguru* melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Beguru* bukan hanya bentuk adat semata, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat Gayo yang religius dan berakhlak⁵.

Penelitian oleh Amrizal dan Seri Mughni Sulubara dalam jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora membahas konsep dakwah Islam dalam tradisi *berguru* sebagai bagian dari hukum adat Gayo di Aceh Tengah. Tradisi ini merupakan tahapan penting dalam pernikahan adat, di mana calon pengantin diserahkan kepada imam kampung untuk dibekali ajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, syari'ah, serta nilai-nilai moral dan kebutuhan jasmani-rohani. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem budaya masyarakat Gayo memiliki orientasi spiritual yang kuat dan menjadikan

⁵ Zikrullah, and Munzir. *Konsep Dakwah dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah*. MJ (Naureen Jurnal), vol. 1, no. 4, 2023.

berguru sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam yang membentuk karakter keluarga Islami⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamda *et.al* menyatakan bahwa tradisi *berguru* di Desa Pasar Simpang Tiga dalam konteks pernikahan adat Gayo dipahami sebagai bentuk dakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam, berupa anjuran dan nasihat amar ma'ruf nahi munkar sebagai pegangan hidup berumah tangga dari awal pernikahan hingga akhir hayat. Pelaksanaannya melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan keluarga inti dalam sebuah rangkaian acara yang dimulai dari doa hingga pemberian izin dan nasihat. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam tradisi *berguru* berperan penting dalam menjaga kerukunan rumah tangga dan membentuk karakter masyarakat Gayo. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini dianggap penting untuk mencegah hilangnya nilai-nilai lokal akibat arus globalisasi dan modernisasi⁷

Berdasarkan tinjauan dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gayo tidak bisa dipisahkan dari struktur adat dan praktik sosial yang sudah mengakar. Proses *beguru* bukan hanya menjadi metode pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, *beguru* memiliki peran ganda sebagai sarana

⁶ Amrizal, and Seri Mughni Sulubara. *Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah*. MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, vol. 2, no. 2, 2024.

⁷ Hamda, Erna Fitriani, et. al. *Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo*. Aceh Anthropological Journal, vol. 7, no. 2, 2023.

pembelajaran dan sebagai ruang pembentukan karakter spiritual serta sosial masyarakat Gayo. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi dasar yang kuat untuk melihat bagaimana dakwah dapat berjalan secara harmonis dengan budaya lokal di kecamatan Bebesen dan bagaimana nilai-nilai Islam tetap dapat dijaga dalam masyarakat yang memiliki kekayaan adat seperti Gayo.

B. Adat *Beguru*

Adat *beguru* merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Gayo, khususnya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar seperti pernikahan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan adat istiadat, tetapi juga mengandung unsur pendidikan dan pembinaan spiritual. Melalui *Beguru*, berbagai pesan moral dan nilai-nilai agama disampaikan kepada generasi muda sebagai bekal menjalani kehidupan berumah tangga. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian *beguru*, tujuan pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta proses dan perlengkapan yang menyertai tradisi *beguru*.

1. Pengertian *Beguru*

Beguru merupakan salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Gayo yang memiliki kedudukan yang penting dalam rangkaian adat pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan menjelang akad nikah, sebagai bentuk pembekalan spiritual dan moral bagi calon pengantin. Secara etimologis, istilah *Beguru* berasal dari bahasa Gayo yang berarti “belajar” atau “menuntut ilmu.” Namun, dalam konteks adat Gayo, pengertian *Beguru* melampaui makna literalnya. Ia bukan hanya proses transfer pengetahuan,

tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai adat, norma sosial, dan ajaran agama yang dikemas dalam bentuk petuah dan nasihat dari para tetua adat atau tokoh masyarakat⁸.

Beguru menjadi media pendidikan informal yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kesiapan mental calon pengantin. Pada prosesi ini, calon pengantin tidak hanya mendengarkan nasihat-nasihat simbolik, tetapi diajak memahami hakikat kehidupan rumah tangga yang dijalani bukan hanya sebagai urusan pribadi, melainkan juga sebagai bagian dari tatanan sosial yang lebih luas⁹. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan keteguhan iman disampaikan melalui gaya tutur yang penuh makna, disertai kisah-kisah lokal, pepatah, dan kiasan yang mudah dicerna.

Tradisi *Beguru* tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam sistem budaya masyarakat Gayo yang menempatkan adat sebagai landasan hidup bersama. Dalam praktiknya, *Beguru* mencerminkan perpaduan antara unsur adat, agama Islam, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari isi petuah yang disampaikan, yang biasanya memuat ajaran-ajaran syariat Islam seperti pentingnya niat yang baik dalam pernikahan, kewajiban suami istri, serta tata krama berkeluarga, namun tetap dibalut dengan kearifan lokal Gayo. Penyampaian materi *Beguru*

⁸ Fathanah, et al. *Upacara Pernikahan Adat Gayo (Sinte Mungerje) dalam Pelestarian Nilai Budaya di Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, vol. 5, no. 4, Nov. 2020.

⁹ Hamda, E. F., et al. *Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo*. Aceh Anthropological Journal, vol. 7, no. 2, 2023.

dilakukan dalam bahasa Gayo yang kaya akan filosofi dan nilai budaya, menjadikannya sarana dakwah yang bersifat kultural sekaligus spiritual.

Selain sebagai sarana pembekalan bagi calon pengantin, *Beguru* juga memiliki fungsi sosial. Prosesi ini biasanya dilaksanakan secara terbuka dan melibatkan tidak hanya keluarga calon pengantin, tetapi juga tokoh adat, tokoh agama, tetangga, dan masyarakat sekitar¹⁰. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar urusan pribadi dua individu, melainkan peristiwa sosial yang menyatukan dua keluarga besar, bahkan dua komunitas. *Beguru* memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antarwarga, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan harmonis. Di sinilah nilai kolektif *Beguru* terlihat secara nyata tradisi ini menjadi ruang berbagi, tempat generasi tua menyampaikan warisan nilai kepada generasi muda.

Secara kultural, *Beguru* berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas masyarakat Gayo. Dalam dunia yang terus berubah dan dipengaruhi oleh modernisasi, keberadaan tradisi seperti *Beguru* menjadi penting untuk menjaga kesinambungan budaya lokal. Melalui *Beguru*, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun tetap hidup dan relevan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki sistem pengetahuan dan pendidikan tersendiri yang bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta adat istiadat.

¹⁰ Fitriana, et al. *The Existence of Gayo Marriage Culture and Customs in Banda Aceh*. Jurnal Review, vol. 7, no. 2, 2024.

2. Tujuan *Beguru*

Tujuan utama pelaksanaan *Beguru* adalah untuk membekali calon pengantin dengan nasihat dan nilai-nilai kehidupan sebelum memasuki dunia pernikahan. Bagi masyarakat Gayo, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar¹¹. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan mental, spiritual, dan moral yang diperoleh melalui proses *Beguru*. Selain itu tradisi *Beguru* juga bertujuan menyampaikan pesan-pesan agama dan adat secara seimbang. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup pentingnya tanggung jawab dalam rumah tangga, kesetiaan, kejujuran, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga.

Selain aspek spiritual, *Beguru* juga memiliki tujuan sosial. Proses ini menjadi sarana penguatan ikatan sosial antaranggota masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi ini menciptakan suasana gotong royong dan kebersamaan¹². Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan menjaga stabilitas hubungan antarkeluarga di lingkungan masyarakat. *Beguru* juga bertujuan melestarikan budaya Gayo. Melalui penggunaan bahasa daerah, penyampaian cerita rakyat, serta penggunaan perlengkapan khas, tradisi ini menjadi sarana pelestarian identitas budaya. Generasi muda diajak untuk mencintai dan menjaga warisan leluhur yang kaya nilai.

¹¹ Sarwani and Novita. *Pengaruh Hukum Adat terhadap Praktik Pernikahan di Bawah Umur di Masyarakat Gayo*. Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, vol. 21, no. 2, 2023.

¹² Mudrika et. al. *Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 3, no. 2, 2023.

Secara lebih luas, *Beguru* bertujuan membentuk pribadi yang matang secara emosional dan spiritual. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa membangun rumah tangga bukan hanya tentang cinta dan kebahagiaan, tetapi juga tentang tanggung jawab, komitmen, dan pengabdian. Melalui petuah dan nasihat dari para tetua adat, calon pengantin dibimbing untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan pernikahan. Proses ini menjadi bekal moral dan spiritual yang akan menjadi fondasi dalam menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga.

3. Tahapan-tahapan dalam *Beguru*

Beguru adalah salah satu tradisi adat Gayo yang dilakukan menjelang pernikahan, di mana calon mempelai menerima nasihat, restu, doa, dan simbol penyucian diri. Tradisi ini bertujuan membekali pasangan agar siap memasuki kehidupan rumah tangga sesuai nilai agama dan adat. Rangkaian *beguru* terdiri atas empat tahapan utama:

a. Memberi Nasihat kepada Calon Aman Mayak atau Inen Mayak

Tahap pertama dalam prosesi *beguru* adalah penyampaian nasihat oleh tokoh adat, tetua kampung, atau tokoh agama kepada kedua calon mempelai, yaitu calon suami (aman mayak) dan calon istri (inen mayak). Nasihat ini memiliki makna mendalam karena menjadi bekal awal sebelum mereka memasuki kehidupan rumah tangga¹³. Pesan yang disampaikan mencakup berbagai hal, mulai dari kewajiban dan

¹³ *Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Buku Adat Gayo: Murip I Kanung Edet, Mate I Kanung Bumi*. Edited by Fakhurraz and Nadia Sukma, chaired by Joni MN, Bandar Publishing, 2023.

hak masing-masing pasangan, pentingnya menjaga keharmonisan, cara menghadapi perbedaan pendapat, hingga bagaimana mengatur kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tradisi Gayo, nasihat tidak hanya berisi petunjuk praktis, tetapi juga sarat nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran agama Islam serta kearifan lokal. Penyampaian dilakukan menggunakan bahasa yang halus, penuh penghormatan, dan sering kali disertai perumpamaan khas Gayo yang mudah diingat seperti melengkan. Hal ini bertujuan agar pesan yang diberikan dapat terpatri kuat dalam ingatan calon mempelai dan menjadi pedoman hidup mereka di kemudian hari¹⁴.

b. Muniro Ijin

Tahap berikutnya adalah muniro ijin, yaitu proses meminta izin dan restu secara resmi kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam adat, baik dari keluarga besar maupun perangkat kampung. Prosesi ini memiliki makna bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi dua orang, melainkan juga urusan bersama yang melibatkan kehormatan dan persatuan dua keluarga. Melalui muniro ijin, pasangan yang akan menikah menyatakan kesiapan mereka untuk membentuk rumah tangga dengan segala konsekuensinya¹⁵. Restu yang diberikan oleh pihak adat dan keluarga memiliki arti penting karena dianggap sebagai pengesahan sosial dan adat, yang menandakan bahwa hubungan mereka telah diterima secara penuh oleh masyarakat. Dalam budaya Gayo,

¹⁴ *Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Buku Adat Gayo: Murip I Kanung Edet, Mate I Kanung Bumi.* Edited by Fakhurraz and Nadia Sukma, chaired by Joni MN, Bandar Publishing, 2023.

¹⁵ Ocktarizka, Tria. *Nilai Adat Istiadat dalam Ritual Sebuku pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.* DESKOVI: Art and Design Journal, vol. 4, no. 1, 2021.

restu ini diyakini menjadi sumber keberkahan dan penjaga keharmonisan rumah tangga di masa depan.

c. Berdoa

Doa menjadi inti spiritual dalam prosesi *beguru*. Setelah nasihat dan restu diberikan, seluruh hadirin bersama-sama memanjatkan doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau imam setempat. Doa yang dipanjatkan biasanya mencakup permohonan kepada Allah SWT agar pasangan yang akan menikah senantiasa diberi perlindungan, kesehatan, kemudahan dalam mencari rezeki, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta keturunan yang saleh dan salehah. Prosesi doa ini menciptakan suasana yang khusyuk, di mana setiap orang yang hadir turut menyertakan harapan tulus bagi kelangsungan rumah tangga kedua mempelai¹⁶. Dalam pandangan masyarakat Gayo, doa ini bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga perekat hubungan antara keluarga besar dan masyarakat yang hadir, karena mereka semua ikut terlibat dalam mengawal keberlangsungan rumah tangga pasangan tersebut.

d. Tepung Tawar

Tahapan terakhir dalam *beguru* adalah prosesi tepung tawar, yang memiliki nilai simbolis tinggi dalam adat Gayo. Tepung tawar biasanya disiapkan dari campuran bahan-bahan alami seperti beras, daun tertentu yang dianggap memiliki makna kesucian, air bersih, dan sering kali ditambahkan wewangian seperti minyak sereh atau

¹⁶ Bungsu, Agung Pangeran. *Dakwah Kultural pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin di Kota Takengon)*. Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya, vol. 19, no. 1, 2021.

bunga¹⁷. Prosesi ini dilakukan dengan cara menyentuhkan atau memercikkan campuran tersebut pada tubuh calon mempelai, terutama di telapak tangan, dahi, atau bahu, sambil diiringi doa khusus. Makna dari tepung tawar adalah penyucian lahir batin, penolak bala, dan doa agar pasangan diberikan keselamatan serta keberkahan dalam hidup berumah tangga. Tepung tawar juga melambangkan pengharapan agar perjalanan hidup pasangan selalu berada dalam jalan yang diridai Tuhan, jauh dari mara bahaya, dan penuh ketenteraman. Selain itu, prosesi ini menandai berakhirnya rangkaian *beguru* sekaligus menjadi penegasan bahwa pasangan telah siap menjalani kehidupan baru sebagai suami istri dalam bingkai adat dan agama¹⁸.

C. Dakwah

Dakwah merupakan salah satu aspek sentral dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta pedoman hidup berdasarkan Alquran dan Sunnah. Melalui kegiatan dakwah, umat Islam diajak untuk memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam secara konsisten dan berkesinambungan. Proses dakwah tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan sikap, tulisan, maupun tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Pada bagian ini akan dijelaskan secara sistematis mengenai pengertian dakwah, tujuan kegiatan dakwah dan jenis-jenis dakwah.

¹⁷ Harinawati, Nurhasanah et. al. *Pesan Simbolik dalam Prosesi Petawaren Adat Gayo Lues*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), vol. 2, no. 2, 2021.

¹⁸ Winjayadi, A. *Tradisi Beguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo*. UIN Ar-Raniry Repository. 2024.

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *Da'a, Yad'u, Da'Watan* (دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ) yang memiliki arti menyeru atau mengajak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan dan kebenaran berdasarkan ajaran Islam. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian lisan, tetapi juga mencakup ajakan agar manusia beriman, beramal saleh, serta menjauhi perbuatan yang mungkar. Dakwah berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, penuh hikmah, dan sesuai dengan kondisi umat¹⁹.

Peran dakwah sangat penting dalam membina masyarakat agar memiliki pemahaman utuh terhadap Islam. Penyampaian dakwah tidak terbatas pada bentuk ceramah atau khutbah, namun juga melalui keteladanan, perbuatan, serta etika sosial. Setiap individu Muslim memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan pesan kebaikan sesuai kapasitasnya. Aktivitas dakwah juga termasuk salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala dengan mengajak orang lain ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT²⁰.

Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan oleh perorangan maupun organisasi²¹. Banyak tokoh agama, ulama, serta pemimpin masyarakat yang menjadikan dakwah sebagai bagian dari komitmen hidup mereka. Penyampaian dakwah harus

¹⁹ Salam, Abdul, Muliaty Amin, and Kamaluddin Tajibu. *Dakwah Melalui YouTube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)*. Jurnal Washiyah, vol. 1, no. 3, Sept. 2020.

²⁰ Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus. *Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Volume 7, no. 1, 2023.

²¹ Effendi, Erwan, et al. *Studi Literatur: Konsep Sistem Informasi Manajemen Dakwah*. Volume 7, no. 1, 2023.

mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, tradisi lokal, dan tingkat pemahaman masyarakat. Pendekatan yang kontekstual menjadikan dakwah lebih efektif dan mampu menyentuh realitas kehidupan umat secara langsung.

Praktik dakwah mencerminkan kepedulian sosial serta tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Islam menekankan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkar²². Melalui dakwah, proses pendidikan sosial, pembentukan karakter, serta pembinaan moral dapat dilakukan secara berkesinambungan. Aktivitas dakwah juga berpotensi menjadi sarana transformasi sosial yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berakhlak mulia.

Strategi dakwah senantiasa berkembang seiring perubahan zaman. Kemajuan teknologi informasi telah membuka berbagai saluran baru seperti media sosial, situs daring, saluran televisi, dan podcast dakwah²³. Pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai kebutuhan zaman sangat diperlukan untuk menjangkau generasi muda. Konsistensi dalam penyampaian serta keikhlasan niat menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan dakwah.

Esensi dakwah tidak hanya terletak pada aspek penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan menyentuh hati dan menginspirasi perubahan nyata. Keberhasilan dakwah dapat diukur melalui perubahan sikap, meningkatnya pemahaman ajaran

²² Arif, Khairan Muhammad, and Ahmad Luthfi Choirullah. *Urgensi Manajemen dalam Dakwah*. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 5, no. 1, 2024.

²³ Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*. Jurnal Dakwah dan Sosial, vol. 3, no. 2, 2020.

Islam, serta tumbuhnya kesadaran spiritual umat. Dakwah merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, wawasan keilmuan, serta keteguhan hati. Perjalanan dakwah bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan wujud nyata dari misi kenabian yang diwariskan kepada umat Islam.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah dalam Islam memiliki orientasi utama untuk mengajak manusia kepada pengenalan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan Sunnah²⁴. Secara umum, tujuan dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan informasi keagamaan, melainkan membimbing umat menuju perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses ini bertujuan membentuk kesadaran iman yang baik sehingga seseorang mampu menginternalisasi ajaran agama dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi pembinaan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Salah satu tujuan penting dakwah adalah mengokohkan keyakinan (akidah) umat Islam. Keyakinan yang benar dan kokoh menjadi landasan bagi pelaksanaan ibadah yang tulus serta pengamalan akhlak mulia. Melalui dakwah, masyarakat diarahkan agar dapat memahami hakikat hidup, menyadari keberadaan Allah SWT. sebagai pusat pengabdian, serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan²⁵. Tujuan ini menekankan bahwa dakwah tidak

²⁴ Mahyuddin, T. *Dakwah Kultural di Tengah Adat Gayo*. Tsaqofah: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. vol. 21, no 2. 2023.

²⁵ Mubarokah, Ayu Inggi, et al. *Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast di Era Digital*. Jurnal Al Burhan, vol. 2, no. 2, 2022.

berhenti pada pengajaran konsep-konsep teologis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Selain membina akidah, dakwah juga bertujuan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ibadah. Ibadah yang dilaksanakan dengan pemahaman yang benar akan menumbuhkan ketundukan kepada Allah SWT. dan membentuk kepribadian yang disiplin serta beretika²⁶. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi memberikan pemahaman yang mendalam tentang tata cara, hikmah, dan tujuan ibadah, sehingga umat tidak hanya melaksanakannya secara formalitas, tetapi benar-benar menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, tujuan dakwah mencakup pembentukan akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Akhlak menjadi cerminan kualitas keimanan seseorang, dan melalui dakwah, umat diingatkan untuk menjauhi perilaku tercela serta mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, amanah, dan saling menghargai. Hal ini selaras dengan misi Rasulullah saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia, akan terwujud kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menolong.

Dakwah juga memiliki tujuan sosial yang luas, yaitu membentuk masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan saling menghormati perbedaan. Dakwah dalam konteks ini berperan sebagai sarana transformasi sosial yang membangun kesadaran kolektif

²⁶ Aliwan, dan Abdul Hakim. *Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital*. Jurnal Janaloka, vol. 2, no. 2, 2024.

akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuan ini penting karena keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari perubahan individu, tetapi juga dari kemajuan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, dakwah bertujuan menyiapkan umat agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi dapat memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Dakwah hadir untuk memberikan bimbingan, solusi, dan landasan moral, sehingga umat dapat beradaptasi dengan kemajuan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama²⁷. Dengan demikian, dakwah berperan menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan keteguhan spiritual.

Secara keseluruhan, tujuan dakwah adalah tercapainya kehidupan yang diridai Allah SWT., baik di tingkat individu maupun masyarakat. Dakwah diharapkan mampu melahirkan pribadi-pribadi yang taat, berilmu, dan bermanfaat bagi sesama, sekaligus membentuk tatanan sosial yang damai dan berkeadilan. Tujuan ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh makhluk²⁸.

3. Jenis-jenis Dakwah

Kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penyampaian, yang pemilihannya disesuaikan dengan situasi, sasaran, serta tujuan yang ingin dicapai.

²⁷ Syarofah, et al. *Dakwah Muhammadiyah di Era Digital Bagi Kalangan Milenial*. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 25, no. 1, 2021.

²⁸ Rosi, Fathor. *Gerakan Politik Kiai dan Dakwah Islam: Membaca Aktivitas Dakwah dan Politik Kiai pada Momentum Pemilu*. At-Turost: Journal of Islamic Studies, vol. 7, no. 2, 2020.

Masing-masing bentuk dakwah memiliki ciri dan pendekatan yang berbeda, namun seluruhnya berorientasi pada satu tujuan utama, yaitu menyebarluaskan ajaran Islam secara tepat dan efektif. Secara umum, dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal, dan dakwah bil-qalam, yang masing-masing memiliki cara penyampaian dan pendekatan tersendiri sesuai dengan konteks dan tujuan dakwah²⁹.

a. Dakwah bil-Lisan

Dakwah bil-lisan merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam melalui ucapan atau komunikasi verbal secara langsung. Bentuk ini mencakup ceramah, khutbah, pengajian, dialog, serta diskusi keagamaan. Keunggulan utama metode ini terletak pada interaksi langsung antara pendakwah dan pendengar, sehingga materi dapat dijelaskan secara rinci, bahasa dan gaya penyampaian disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens, serta pertanyaan atau kesalahpahaman dapat segera dijawab.

Dimasa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, metode ini menjadi cara utama dalam penyebaran Islam. Rasul mengajarkan wahyu dan nilai-nilai Islam kepada para sahabat serta masyarakat luas melalui ceramah, khutbah, dan pengajaran interaktif. Cara ini tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

²⁹ Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*. Jurnal Dakwah dan Sosial, vol. 3, no. 2, 2020.

Era modern menunjukkan bahwa dakwah bil-lisan tetap relevan dan berkembang³⁰. Ceramah di masjid saat shalat Jumat atau pengajian rutin menjadi sarana penyampaian nilai-nilai agama. Kegiatan di sekolah dan universitas, seperti seminar, pelatihan, dan ekstrakurikuler keagamaan, memudahkan generasi muda memahami ajaran Islam secara sistematis. Perkembangan teknologi memungkinkan penyampaian dakwah bil-lisan melalui video konferensi, podcast, atau siaran langsung di media sosial, sehingga pesan dapat menjangkau masyarakat lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Keunggulan metode ini terlihat dari kemampuan membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan masyarakat, memudahkan pemahaman pesan, serta menyesuaikan penyampaian sesuai konteks sosial yang berbeda. Hal tersebut membuat dakwah bil-lisan tetap menjadi metode efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, baik secara tradisional maupun modern.

b. Dakwah bil-Hal

Dakwah bil-hal adalah cara menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan nyata dan perilaku sehari-hari, bukan hanya melalui kata-kata atau tulisan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadi teladan yang baik dalam kehidupan, karena perilaku yang baik dapat menjadi contoh langsung bagi orang lain. Dalam dakwah bil-hal,

³⁰ Sinambela, Fachrul Rozy, dan Mutiawati. *Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat*. El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, vol. 3, no. 2, 2022.

seorang pendakwah menunjukkan nilai-nilai Islam melalui perbuatan, sikap, dan tindakan sehari-hari, seperti berakhlak mulia, jujur, sabar, peduli terhadap orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini membuat dakwah bil-hal lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena dapat melihat langsung bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga tidak hanya terdengar sebagai teori atau ucapan belaka³¹.

Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam* adalah contoh paling sempurna dari dakwah bil-hal. Akhlak beliau yang mulia, kesabaran menghadapi kesulitan, kejujuran, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan memberikan teladan melalui perbuatan menjadikan beliau sebagai panutan yang menginspirasi banyak orang untuk memeluk Islam. Dakwah bil-hal juga menekankan bahwa tindakan sehari-hari memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan dakwah. Seringkali, orang lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Selain itu, dalam konteks kultural masyarakat Gayo, praktik berguru atau menuntut ilmu secara langsung kepada orang yang lebih berilmu juga menjadi bagian dari dakwah bil-hal. Misalnya, dalam acara adat seperti *beguru* saat pernikahan, seseorang belajar nilai-nilai agama, etika, dan kehidupan melalui pengalaman nyata dan bimbingan langsung dari guru atau tetua adat. Proses ini menunjukkan bagaimana dakwah bil-hal dapat bersinergi dengan tradisi lokal, sehingga ajaran Islam dapat

³¹ Kholis, Nor, et al. *Dakwah Bil-Hal Kyai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri*. Jurnal Dakwah Risalah, vol. 32, no. 1, 2021.

dipahami dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo.

c. Dakwah bil-Qalam

Dakwah bil-qalam adalah salah satu bentuk dakwah yang dilakukan melalui media tulisan. Metode ini memanfaatkan berbagai jenis karya tulis sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Media yang digunakan bisa sangat beragam, mulai dari buku, artikel, majalah, brosur, dan baliho, hingga tulisan di platform digital seperti blog, website, dan media sosial. Keunggulan dakwah bil-qalam terletak pada jangkauannya yang luas dan sifatnya yang terdokumentasi. Artinya, pesan atau ajaran yang disampaikan tidak hanya bisa dibaca secara langsung, tetapi juga dapat disimpan dan dipelajari kapan saja oleh siapa saja, tanpa batas waktu atau tempat³².

Sejak zaman dahulu, para ulama telah memanfaatkan dakwah bil-qalam untuk menyebarkan ilmu dan ajaran Islam. Mereka menulis karya-karya ilmiah, kitab, dan risalah yang tidak hanya menjadi pedoman bagi generasi saat itu, tetapi juga menjadi rujukan bagi umat Islam hingga saat ini. Di era modern, metode ini semakin berkembang pesat berkat kemajuan teknologi informasi. Tulisan-tulisan dakwah kini dapat disebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Hal ini membuat dakwah bil-qalam menjadi sarana yang

³² Jurayz, Irpan, et al. *Media Cetak dan Dakwah Bil Qalam: Opini Pembaca terhadap Kolom Mimbar Jum'at di Kalteng Pos*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, vol. 4, no. 2, 2022.

sangat efektif untuk menjangkau lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Selain itu, dakwah bil-qalam juga memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk menyampaikan pesan atau ide keislaman secara tertulis, sehingga dapat menciptakan ilmu yang bermanfaat dan memengaruhi masyarakat secara luas.

Dakwah bil qalam dalam masyarakat Gayo merupakan upaya menyebarkan ajaran Islam melalui tulisan yang terwujud dalam berbagai bentuk karya budaya, seperti syair, didong, naskah adat, dan petuah yang mengandung nilai moral serta keagamaan. Melalui tulisan-tulisan tersebut, masyarakat Gayo menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan dengan bahasa yang lembut dan penuh makna³³. Tradisi menulis ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana pelestarian adat dan kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, dakwah bil qalam di Gayo terus berkembang melalui media cetak dan digital, sehingga pesan-pesan keislaman tetap hidup, mudah diakses, dan relevan bagi generasi masa kini.

D. Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo merupakan kelompok etnis yang berada pada wilayah dataran tinggi di Provinsi Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Wilayah tersebut dikenal sebagai Tanah Gayo, daerah yang memiliki keunikan budaya,

³³ Ramadhan, R. I., Habibi, K., and Fakhri. *Peran penyair didong Gayo dalam strategi dakwah budaya lokal*. Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, vol.15, no. 1. 2025.

bahasa, dan adat istiadat tersendiri³⁴. Kehidupan masyarakat Gayo sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam pegunungan yang subur serta tradisi leluhur yang masih kuat dijaga hingga kini. Identitas Gayo sangat tercermin melalui bahasa, kesenian, adat, dan sistem sosial yang khas.

Sistem sosial masyarakat Gayo bersifat kolektif dan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah. Struktur kekerabatan dibentuk berdasarkan garis keturunan ayah, namun dalam praktik sosial, perempuan juga memiliki posisi penting, terutama dalam urusan rumah tangga dan adat³⁵. Kepemimpinan adat dijalankan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Reje, Imem, Petue, dan Rayat Genap Mupakat (RGM), yang memiliki fungsi masing-masing dalam menjaga tatanan sosial dan adat. Keharmonisan dan rasa hormat terhadap sesama menjadi prinsip utama yang dijunjung tinggi.

Sistem kepercayaan masyarakat Gayo tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam yang telah lama mengakar dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Islam menjadi fondasi utama bagi norma-norma sosial dan adat. Proses islamisasi masyarakat Gayo berlangsung secara damai, terutama melalui pendekatan budaya dan pendidikan agama yang disesuaikan dengan kearifan lokal³⁶. Kehidupan religius tampak dari

³⁴ Rahmayani, Diana, dan Laila Rohani. *Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, vol. 10, no. 1, 2024.

³⁵ Mahdi, dan Azhar. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Etnopedagogik Budaya Gayo*. SASANGGA: Journal of Education and Learning, vol. 1, no. 1, 2023.

³⁶ Murni, Kalimah. *Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Masyarakat Gayo di Era New Normal (Studi Kasus Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)*. Inteligencia: Jurnal Studi Keislaman, vol. 9, no. 1, 2024.

pelaksanaan ibadah, perayaan keagamaan, serta kebiasaan dalam mendidik anak sejak usia dini.

Warisan budaya masyarakat Gayo tercermin melalui seni tari seperti Didong dan Saman, serta musik tradisional seperti Canang dan Teganing. Kegiatan kesenian bukan sekadar hiburan, melainkan media komunikasi sosial dan penyampaian pesan moral. Nilai-nilai adat dan agama sering kali disampaikan melalui syair-syair dan cerita yang dituturkan secara turun-temurun³⁷. Pendidikan informal yang berbasis adat masih memiliki posisi penting, terutama dalam membentuk karakter dan etika generasi muda.

Peran tokoh adat dan agama sangat signifikan dalam menjaga kelestarian nilai budaya masyarakat Gayo. Majelis Adat Gayo berfungsi sebagai lembaga adat yang memastikan agar adat Gayo tidak hilang karena modernisasi dan norma-norma adat tidak bertentangan dengan syariat Islam³⁸. Lembaga ini juga menjadi tempat penyelesaian konflik melalui pendekatan adat dan musyawarah. Keseimbangan antara hukum adat dan hukum agama dijaga secara ketat agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya.

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Gayo memiliki makna dan simbolik, khususnya dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, kematian, dan penyambutan tamu. Setiap prosesi adat memiliki aturan serta filosofi yang

³⁷ Kasih, Risa, Marhamah Marhamah, dan Abdul Mugni. *Konseling Islam dalam Syair Didong di Kalangan Masyarakat Gayo*. Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 2, no. 1, 2023.

³⁸ Andrian, Wiki Helmi, dan Katimin Katimin. *Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo (Harmonisasi Etika dan Budaya)*. Journal of Science and Social Research, vol. 8, no. 2, 2025.

mencerminkan nilai-nilai kebaikan, penghormatan, dan ketakwaan³⁹. Pemahaman terhadap adat menjadi salah satu indikator kedewasaan seseorang dalam komunitas Gayo. Anak-anak diajarkan untuk mengenali adat sejak dini melalui cerita, pengamatan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan adat.

Pada tradisi pernikahan, masyarakat Gayo memiliki praktik unik yang disebut “*beguru*”. Tradisi ini merupakan bagian penting dari rangkaian prosesi adat yang bertujuan membekali calon pengantin dengan nasihat agama dan adat⁴⁰. Melalui *beguru*, nilai dakwah disampaikan oleh para tetua adat dan tokoh agama kepada kedua mempelai sebagai bekal menjalani kehidupan rumah tangga. *Beguru* tidak hanya mencerminkan bentuk pendidikan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi simbol sinergi antara adat dan syariat dalam kehidupan masyarakat Gayo.

³⁹ Mudrika, Annisa Dea, Novia Astari, dan Yusra Dewi Siregar. *Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan*. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, vol. 3, no. 2, 2023.

⁴⁰ Bakti, I. S., K. Amin, dan Fakhurrazi. *Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), vol. 1, no. 2, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual, dengan menggali makna dari pengalaman, perilaku, serta pandangan informan terhadap isu yang sedang dikaji. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln⁴¹, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan latar alami sebagai sumber data utama, serta menekankan makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang muncul di lapangan tanpa memanipulasi variabel⁴². Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik, kondisi, atau situasi yang tengah berlangsung.

⁴¹ Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed., SAGE Publications, 2018.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Berdasarkan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun deskripsi ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Kombinasi pendekatan kualitatif dan deskriptif ini dianggap tepat karena mampu menjelaskan dinamika sosial dan budaya secara mendalam, sesuai dengan konteks dan makna yang melekat pada penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau kondisi tertentu tanpa memanipulasi variabel yang ada⁴³. Melalui metode ini, data yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti jenis, karakteristik, maupun kondisi-kondisi lainnya. Setelah data terkumpul secara menyeluruh, kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan dari temuan tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Pembatasan lokasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia, guna memastikan fokus kajian lebih terarah dan mendalam. Penelitian dilakukan di Kampung Bahgie dan Kantor Majelis Adat Gayo (MAG) yang terletak di Kabupaten Aceh Tengah. Tempat-

⁴³ Wibowo, A. *Penelitian Kualitatif Deskriptif: Konsep dan Praktik Lapangan*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, vol. 7, no. 2, 2022.

tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap memiliki relevansi yang tinggi dengan objek kajian, yaitu tradisi Adat *Beguru*. Penetapan lokasi ini diharapkan dapat menunjang efektivitas dalam pengumpulan data dan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik budaya yang menjadi fokus penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman terhadap objek yang diteliti, baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pihak yang mengetahui secara mendalam mengenai objek tersebut. Oleh karena itu, informan atau narasumber adalah sosok yang dianggap paling kompeten dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan topik penelitian⁴⁴. Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan meliputi aparat Kampung Bahgie, yaitu Gecik dan Petue, serta Kepala Majelis Adat Gayo (MAG). Pemilihan informan tersebut dilakukan karena ketiganya dinilai mengetahui secara jelas tentang pelaksanaan tradisi dan permasalahan yang menjadi objek penelitian, sehingga informasi yang diberikan dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan

⁴⁴ Asrulla, et al. *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 7, no. 3, 2023.

secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan permasalahan penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu peristiwa, perilaku, atau gejala di lokasi penelitian tanpa memberikan pengaruh terhadap kondisi tersebut⁴⁵. Pendekatan ini sangat bermanfaat terutama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang autentik. Terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan seperti observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas yang sedang diamati guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek dan observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas subjek yang diamati. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek penelitian. Observasi dilakukan di dua tempat, yaitu Kantor MAG Aceh Tengah dan Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk menggali

⁴⁵ Wani, A. S., Yasmin, et. al. *Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Tambusai, vol 8, no. 1, 2024.

informasi secara mendalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan, pengalaman, dan makna yang dimiliki oleh subjek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yakni wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan terbuka namun masih memberi ruang fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu yang muncul selama proses wawancara⁴⁶. Dengan demikian, peneliti dapat mendalami aspek-aspek penting yang mungkin tidak terungkap dalam pertanyaan awal. Wawancara merupakan teknik penting dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung, terutama yang berkaitan dengan motivasi, harapan, serta pengalaman subyektif informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa arsip, catatan resmi, laporan, foto, maupun data lain yang bersifat tertulis maupun visual. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara⁴⁷. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk merekam dan menelusuri kegiatan adat *beguru* yang

⁴⁶ Waruwu, M. Pendekatan Penelitian Kualitatif: *Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, vol 5, no. 2, 2024.

⁴⁷ Fadli, Muhamad. *Metode Penelitian Kombinasi*. CV. Gita Lentera. 2024.

dilaksanakan di Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Dokumentasi mencakup foto dan video yang diambil secara langsung saat berlangsungnya prosesi *beguru* sebagai bagian dari upacara adat pernikahan. Selain itu, proses dokumentasi ini juga melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan tradisi *beguru*, baik dalam bentuk visual maupun deskriptif, guna memperkuat kajian ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berurutan, tetapi juga saling berkaitan satu sama lain sepanjang proses penelitian⁴⁸.

1. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data dikumpulkan dari lapangan. Biasanya data yang diperoleh cukup banyak dan beragam, sehingga perlu disederhanakan agar lebih mudah dianalisis. Proses ini dilakukan dengan cara memilih informasi yang penting, merangkum data, dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan⁴⁹. Tujuannya adalah agar peneliti bisa fokus pada inti permasalahan dan menemukan pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Oleh karena itu, data yang awalnya masih mentah bisa diolah menjadi informasi yang

⁴⁸ Nurrisa et al., *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 2, no. 3, 2025.

⁴⁹ Safarudin et al., *Penelitian Kualitatif*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, vol. 3, no. 2, 2023.

lebih jelas dan mudah dipahami. Reduksi data juga membantu peneliti untuk melihat makna yang tersembunyi dari informasi yang telah dikumpulkan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data merupakan tahapan lanjutan setelah proses reduksi data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, data ditampilkan dalam bentuk uraian naratif, diagram, hubungan antar kategori, atau bentuk visual lainnya yang mempermudah pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Tujuan utama dari penyajian data ini adalah untuk membantu peneliti dan pembaca dalam memahami konteks dan makna data yang telah dikumpulkan⁵⁰. Ketika data yang dikumpulkan secara terus menerus di lapangan mendukung hipotesis atau temuan, maka akan terbentuk suatu teori yang bersifat berakar dari data empiris. Dengan kata lain, teori tersebut dikembangkan secara induktif berdasarkan temuan yang diperoleh langsung dari lapangan.

3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan memastikan validitas temuan penelitian. Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti sebenarnya telah mulai membentuk gambaran awal terhadap pola atau makna tertentu, meskipun kesimpulan tersebut masih bersifat

⁵⁰ Fadli, M., R. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, vol. 21, no. 1, 2021.

sementara⁵¹. Jika temuan awal tersebut tidak diperkuat oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dapat berubah seiring analisis lanjutan. Namun, ketika data yang dikumpulkan secara sistematis telah menunjukkan bukti yang kuat, kesimpulan menjadi semakin jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini umumnya mencakup beberapa langkah, seperti pengumpulan hasil wawancara, reduksi data untuk menyaring informasi penting, analisis mendalam terhadap temuan, dan akhirnya penyusunan kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang akurat.



⁵¹ Septiawati et al., *Analisis Penerapan SAK ETAP pada Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam CU Satu Hati Minggir Sleman*. ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 2, no. 8, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bebesen, salah satu dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Bebesen terletak di Pulau Sumatera dan merupakan bagian dari Kepulauan Indonesia. Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas wilayah sekitar 445.404,12 hektar dan terletak pada koordinat geografis $4^{\circ}22'14,42''$ - $4^{\circ}42'40,8''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}15'23,6''$ - $97^{\circ}22'10,76''$ Bujur Timur⁵². Kecamatan Bebesen memiliki luas wilayah sekitar 67,12 hektar dan terdiri dari 28 desa/kelurahan, yaitu Desa Blang Gele, Desa Tansaril, Desa Blang Kolak II, Desa Blang Kolak I, Desa Kemili, Desa Simpang Empat, Desa Bebesen, Desa Mongal, Desa Daling, Desa Tensaren, Desa Lelabu, Desa Umang, Desa Atu Tulu, Desa Gele Lah, Desa Atu Gajah, Desa Pendere Saril, Desa Sadong Juru Mudi, Desa Keramat Mupakat, Desa Nunang Antara, Desa Kebet, Desa Empus Talu, Desa Lemah Burbana, Desa Bahgie, Desa Bur Biah, Desa Ulu Nuih, Desa Mah Bengi, Desa Calo Blang Gele, dan Desa Kala Kemili. Secara administratif, Kecamatan Bebesen berbatasan dengan Kecamatan Lut Tawar di

⁵² Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. *Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah*. Aceh Tengah: acehtengahkab.go.id. 2020.

utara, Kecamatan Kebayakan di selatan, Kecamatan Pegasing di timur, dan Kecamatan Bintang di barat⁵³.

Wilayah Kecamatan Bebesen beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 20,1°C, di mana bulan April dan Mei merupakan bulan terpanas dengan suhu mencapai 26,6°C, sedangkan bulan September tercatat sebagai bulan terdingin dengan suhu sekitar 19,7°C. Kelembaban udara rata-rata mencapai 80,08%, dengan kelembaban terbasah 86,28% dan terkering 74,25%. Kecepatan angin tercepat tercatat 2,53 m/detik, sedangkan yang terendah 0,95 m/detik. Kondisi geografis dan iklim ini memengaruhi aktivitas sosial-ekonomi dan pola kehidupan masyarakat di Kecamatan Bebesen.

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2011 tercatat sebanyak 179.545 jiwa, dengan sebagian besar terkonsentrasi di daerah perkotaan yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana lebih lengkap, termasuk di Kecamatan Bebesen. Mayoritas penduduk di wilayah ini berasal dari Suku Gayo, disusul oleh Suku Jawa, Aceh, Minang, Batak, dan Tionghoa. Laju pertumbuhan penduduk cukup tinggi, dipengaruhi oleh mortalitas serta mobilitas penduduk antar wilayah.

Akses menuju Kecamatan Bebesen relatif mudah, dengan jarak sekitar 12 km dari ibukota Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, dan dapat ditempuh sekitar 20-25 menit melalui jalan darat. Sedangkan dari ibukota Provinsi Aceh, Banda Aceh, jaraknya mencapai ±320 km atau sekitar 6-7 jam perjalanan. Transportasi yang tersedia meliputi kendaraan pribadi, angkutan umum berupa labi-labi (angkot) dengan ongkos

⁵³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. *Kecamatan Bebesen dalam Angka 2025/ Bebesen District in Figures 2025*. Banda Aceh: BPS Kabupaten Aceh Tengah. 2025.

sekitar 3.000-5.000 rupiah per orang, maupun becak motor dengan ongkos ±7.000-10.000 rupiah per perjalanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bebesen memiliki keterhubungan yang cukup baik dengan pusat kabupaten maupun provinsi, mendukung mobilitas penduduk serta distribusi barang dan jasa.

Pada sosial-ekonomi, Kecamatan Bebesen memiliki potensi yang signifikan. Salah satunya adalah kerajinan tangan khas Gayo, yaitu Kerawang Gayo, yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sejak tahun 2014. Produk-produk kerajinan ini, seperti tas, baju, sal, kopiah, dan sarung, menjadi komoditas unggulan yang mendukung perekonomian lokal dan pariwisata di wilayah ini⁵⁴.

B. Hasil Penelitian

Penulis mencoba merangkum ulasan singkat mengenai peran Gecik, Petue dan Majelis Adat Gayo dalam melestarikan adat *Beguru* di Aceh Tengah sebagai wujud nilai-nilai dakwah, dengan tujuan memperluas wawasan pembaca serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

1. Peran dan tanggung jawab Majelis Adat Gayo, Geucik dan Petue dalam pelaksanaan tradisi *Beguru*

Hasil wawancara dengan Majelis Adat Gayo, Geucik dan Petue menjelaskan bahwa tradisi *Beguru* merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem adat

⁵⁴ Rosdiani, R., dan Chalid, I. *Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*. Aceh Anthropological Journal, vol 6, no. 1, 2022.

perkawinan masyarakat Gayo dan tidak dapat dipisahkan dari struktur kepemimpinan adat di tingkat gampong. Ketiga informan sepakat bahwa *Beguru* bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan bentuk pendidikan adat dan agama yang harus dijalankan sebelum calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Majelis Adat Gayo (MAG), tradisi *Beguru* merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem adat perkawinan masyarakat Gayo dan tidak dapat dilaksanakan tanpa keterlibatan unsur adat yang lengkap. Kepala MAG menjelaskan bahwa *Beguru* bukan hanya tanggung jawab keluarga calon pengantin, melainkan menjadi urusan bersama dalam struktur adat gampong. Geucik memiliki peran sebagai pemimpin kampung yang mengetahui kondisi masyarakatnya dan memastikan bahwa setiap pernikahan dilaksanakan sesuai adat yang berlaku. Geucik juga berfungsi sebagai penghubung antara keluarga calon pengantin dengan tokoh adat.

Petue memiliki peran yang sangat strategis sebagai tokoh adat yang memahami secara mendalam tata cara *Beguru*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta batasan adat yang harus dijaga. Sementara itu, Majelis Adat Gayo berperan sebagai lembaga yang mengawal, menjaga, dan mengarahkan agar pelaksanaan *Beguru* tidak menyimpang dari adat Gayo dan tetap sejalan dengan ajaran Islam. Kepala MAG menyampaikan secara tegas⁵⁵:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

“Beguru itu bukan urusan satu orang. Ada gecik yang tahu keadaan kampung, ada petue yang paham adat, dan ada Majelis Adat yang menjaga supaya Beguru ini tidak keluar dari adat Gayo dan syariat Islam”.

Geucik menjelaskan bahwa sebagai pemimpin pemerintahan kampung, ia memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap prosesi pernikahan di wilayahnya, termasuk *Beguru*, dilaksanakan sesuai dengan adat yang berlaku. Menurut Geucik, *Beguru* bukan hanya urusan keluarga calon pengantin, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam tatanan adat gampong. Geucik menyampaikan⁵⁶:

“Sebagai Geucik, kami harus memastikan setiap pernikahan di kampung ini berjalan sesuai adat. Beguru itu bukan pilihan, tapi bagian dari aturan adat yang harus dijalankan.”

Geucik juga berperan sebagai penghubung antara keluarga calon pengantin dengan Petue serta lembaga adat agar pelaksanaan *Beguru* berjalan tertib dan sesuai ketentuan adat. Petue menegaskan bahwa tanpa keterlibatan tokoh adat, *Beguru* berpotensi kehilangan makna dan hanya menjadi formalitas. Petue menjelaskan bahwa dirinya bertugas memastikan isi dan proses *Beguru* benar-benar dipahami oleh calon pengantin. Petue menyatakan⁵⁷:

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

“Kalau Beguru dilakukan tanpa petue atau orang yang paham adat, bisa salah arah. Beguru itu harus dijaga betul tata caranya, karena di situlah nilai adat dan agama disampaikan”.

Hal ini menunjukkan bahwa peran Geucik, Petue, dan MAG saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Beguru*.

2. Nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam dalam tradisi *Beguru*

Hasil wawancara dengan Kepala MAG menunjukkan bahwa nilai utama dalam tradisi *Beguru* adalah ajaran Islam yang disampaikan melalui bahasa adat. Kepala MAG menegaskan bahwa *Beguru* pada dasarnya merupakan sarana dakwah yang diwariskan oleh leluhur Gayo agar ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Materi *Beguru* banyak membahas kewajiban suami sebagai pemimpin keluarga, tanggung jawab istri, serta pentingnya menjaga akhlak dan keharmonisan rumah tangga.

Kepala MAG menyampaikan⁵⁸:

“Kalau kita dengar isinya, Beguru itu sebenarnya dakwah. Yang diajarkan itu sesuai dengan agama, bagaimana rumah tangga dijalankan sesuai dengan Islam, supaya pernikahan itu jadi ibadah”.

Geucik menjelaskan bahwa tradisi *Beguru* memiliki nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pendekatan adat. Menurut Geucik, *Beguru* menjadi media

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

pembinaan agar calon pengantin memahami pernikahan sebagai bagian dari ibadah.

Geucik menyampaikan⁵⁹:

“Kalau dilihat isinya, Beguru itu sebenarnya ajaran agama. Cuma disampaikan dengan bahasa adat supaya calon pengantin lebih mengerti dan bisa menjalankannya.”

Petue juga menekankan bahwa *Beguru* merupakan sarana pendidikan agama yang sangat efektif karena disampaikan sebelum pernikahan, saat calon pengantin masih dalam tahap persiapan mental dan spiritual. Menurut Petue, nasihat dalam *Beguru* bertujuan agar calon pengantin memahami batasan halal dan haram, serta mampu menjaga diri dalam kehidupan rumah tangga. Petue menyampaikan⁶⁰:

“Dalam Beguru itu banyak nasehat agama. Calon pengantin diajarkan supaya tahu mana yang boleh, mana yang tidak, dan bagaimana menjaga rumah tangga menurut Islam”.

3. Proses tradisi *Beguru*

Menurut Kepala MAG, proses *Beguru* dilaksanakan sebelum akad nikah dan menjadi tahapan penting dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Gayo. Proses ini diawali dengan kesepakatan keluarga dan penentuan waktu pelaksanaan. Calon pengantin kemudian dipanggil untuk mengikuti *Beguru* yang dipimpin oleh tokoh adat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

dan tokoh agama. Dalam proses ini, calon pengantin diberikan pengajaran, petuah, dan nasihat yang mencakup kehidupan rumah tangga, hubungan dengan keluarga besar, serta tanggung jawab sosial di masyarakat.

Kepala MAG menjelaskan⁶¹:

“Beguru itu dilakukan sebelum menikah, supaya calon pengantin sudah dibekali dulu. Jangan setelah menikah baru belajar, karena rumah tangga itu tidak mudah”.

Geucik menjelaskan bahwa proses *Beguru* tidak boleh dilaksanakan secara terburu-buru, karena setiap nasihat yang disampaikan memiliki makna penting sebagai bekal kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, Geucik berperan memastikan waktu dan pelaksanaan *Beguru* disepakati bersama keluarga dan tokoh adat agar prosesnya berjalan dengan khidmat dan sesuai adat. Geucik menegaskan⁶²:

“Kalau Beguru dilakukan dengan baik, maka calon pengantin sudah siap secara mental dan adat. Itu sebabnya kami harus memastikan prosesnya berjalan dengan benar.”

Petue menambahkan bahwa proses *Beguru* dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Menurut Petue, calon

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

pengantin harus benar-benar mendengarkan dan memahami nasihat yang disampaikan. Petue mengatakan⁶³:

“Beguru itu bukan acara seremonial. Itu proses belajar, jadi calon pengantin harus sungguh-sungguh mendengar apa yang disampaikan”.

4. Manfaat *Beguru* bagi calon pengantin

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAG, *Beguru* memberikan manfaat yang sangat besar sebagai bekal awal bagi calon pengantin. *Beguru* membantu calon pengantin memahami peran, hak, dan kewajiban masing-masing dalam rumah tangga sesuai adat dan ajaran Islam. Kepala MAG menyampaikan bahwa *Beguru* berfungsi sebagai pedoman agar calon pengantin tidak salah langkah setelah menikah.

“Kalau sudah Beguru, calon pengantin itu sudah tahu kewajibannya, tahu adatnya, jadi tidak melanggar aturan”.

Geucik menguatkan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa *Beguru* memiliki manfaat dalam membentuk kesiapan mental dan sosial calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Menurut Geucik, *Beguru* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nasihat, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter agar calon pengantin mampu menjalankan kehidupan berkeluarga secara harmonis sesuai dengan nilai adat dan syariat Islam. Geucik menyampaikan bahwa melalui *Beguru*, calon pengantin dibekali pemahaman tentang tata krama, etika berumah

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

tangga, serta cara menyelesaikan persoalan secara bijaksana dan bermusyawarah. Geucik menjelaskan⁶⁴:

“Beguru ini penting supaya anak-anak yang mau menikah tidak hanya siap secara akad, tapi juga siap secara adat dan sikap. Di dalam Beguru diajarkan bagaimana bersikap kepada pasangan, keluarga besar, dan masyarakat, supaya rumah tangga itu tetap rukun dan tidak mudah bermasalah.”

Petue juga menekankan bahwa *Beguru* dapat mencegah terjadinya konflik dalam rumah tangga. Menurut Petue, banyak permasalahan rumah tangga terjadi karena kurangnya pemahaman tentang adat dan tanggung jawab. Petue menyatakan⁶⁵:

“Banyak masalah rumah tangga itu karena tidak tahu adat dan batasan. Beguru ini yang mengajarkan semuanya dari awal”.

5. Asal-usul materi tradisi *Beguru*

Kepala Majelis Adat Gayo menjelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam tradisi *Beguru* bersumber dari adat istiadat masyarakat Gayo yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Materi tersebut merupakan hasil pengalaman, kebijaksanaan, serta nilai-nilai hidup yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat adat sejak masa lampau. Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Gayo, materi *Beguru* kemudian mengalami proses penyesuaian agar selaras dengan ajaran

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

Islam, tanpa menghilangkan esensi adat yang telah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Beguru* merupakan tradisi yang bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan identitas budaya dan nilai keagamaannya. Kepala MAG menyampaikan bahwa, “*Materi Beguru ini sudah ada dari orang-orang tua dulu, diwariskan turun-temurun, lalu disesuaikan dengan ajaran Islam*”⁶⁶.

Geucik juga menjelaskan bahwa materi *Beguru* merupakan warisan leluhur masyarakat Gayo yang telah diwariskan secara turun-temurun. Geucik menyampaikan⁶⁷:

“Apa yang disampaikan dalam Beguru itu bukan dibuat sekarang. Itu sudah dari orang tua dulu, kita hanya meneruskan.”

Petue juga menegaskan bahwa materi *Beguru* tidak boleh diubah secara sembarangan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma sosial, serta filosofi adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat Gayo. Setiap pesan yang disampaikan dalam *Beguru* memiliki makna mendalam dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan keagamaan bagi masyarakat. Oleh karena itu, perubahan atau penambahan materi yang tidak berlandaskan adat dikhawatirkan dapat menghilangkan makna dan keaslian tradisi tersebut. Petue menyatakan bahwa, “*Apa*

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

yang disampaikan dalam *Beguru* itu bukan karangan baru, tapi warisan dari orang tua kita dulu”⁶⁸. Pernyataan ini menegaskan bahwa *Beguru* merupakan warisan budaya yang harus dijaga kemurniannya, sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai adat dan dakwah Islam dari generasi ke generasi.

6. Sanksi bagi masyarakat yang tidak melakukan tradisi *Beguru*

Menurut Kepala Majelis Adat Gayo (MAG), pelaksanaan tradisi *Beguru* tidak diatur dalam bentuk sanksi hukum formal yang bersifat mengikat secara legal. Artinya, masyarakat tidak akan dikenai hukuman berdasarkan hukum negara apabila tidak melaksanakan *Beguru*. Namun demikian, dalam tatanan kehidupan adat masyarakat Gayo, terdapat sanksi adat dan sanksi sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku masyarakat. Kepala MAG menegaskan bahwa meninggalkan tradisi *Beguru* akan menimbulkan penilaian negatif dari lingkungan sosial, karena *Beguru* dipandang sebagai bagian penting dari identitas dan tata nilai masyarakat Gayo. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam pernyataannya, “Secara hukum memang tidak ada sanksi, tetapi secara adat itu dipandang tidak baik apabila *Beguru* ditinggalkan”⁶⁹.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Geucik sebagai pemimpin pemerintahan kampung. Geucik menjelaskan bahwa meskipun tradisi *Beguru* tidak diatur dalam peraturan kampung atau ketentuan hukum tertulis, adat tetap menjadi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang tidak melaksanakan *Beguru* tidak akan dikenai sanksi administratif maupun hukum, namun akan memperoleh penilaian sosial yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Geucik menyampaikan, “*Kalau secara aturan tidak ada hukuman, tapi di kampung ini Beguru itu adat, jadi kalau ditinggalkan orang pasti menilai itu tidak baik*”⁷⁰. Menurut Geucik, penilaian sosial tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial seseorang, karena masyarakat cenderung menilai kepatuhan terhadap adat sebagai ukuran sikap dan etika bermasyarakat.

Selanjutnya, Petue menambahkan bahwa sanksi adat dalam tradisi *Beguru* berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang tidak tertulis, namun efektif dalam menjaga keberlangsungan adat. Penilaian masyarakat seperti cibiran, teguran tidak langsung, atau pandangan kurang baik dari lingkungan sekitar menjadi tekanan sosial yang mendorong individu untuk tetap mematuhi adat yang berlaku. Petue menegaskan⁷¹, “*Kalau tidak Beguru, orang kampung pasti menilai itu tidak sesuai dengan adat*”. Menurutnya, keberadaan sanksi sosial ini membuat masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melaksanakan *Beguru*, bukan karena takut pada

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

hukuman formal, melainkan karena kesadaran akan nilai adat dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

7. Tantangan dalam menjaga kelestarian menjaga kelestarian adat *Beguru*

Hasil wawancara dengan Kepala Majelis Adat Gayo menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menjaga kelestarian tradisi *Beguru* berasal dari kuatnya pengaruh modernisasi yang diikuti oleh perubahan pola pikir generasi muda. Perkembangan teknologi, arus informasi global, serta gaya hidup modern dinilai turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap adat istiadat, termasuk tradisi *Beguru*, yang mulai dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini. Kepala MAG menyatakan bahwa sebagian anak muda cenderung memandang *Beguru* sebagai tradisi lama yang tidak memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sosial mereka, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataannya, “*Sekarang banyak anak muda yang menganggap Beguru itu tidak penting lagi.*”⁷²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Geucik selaku pemimpin pemerintahan kampung. Menurut Geucik, perubahan zaman telah membawa pergeseran nilai di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan adat lokal. Geucik menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, termasuk *Beguru*, menjadi

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah

tantangan serius bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Hal ini tercermin dalam pernyataannya, “Anak-anak sekarang lebih sibuk dengan HP dan urusan masing-masing, adat seperti *Beguru* kadang dianggap tidak perlu lagi”⁷³. Pernyataan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga partisipasi aktif generasi muda dalam praktik adat.

Selain pengaruh modernisasi, tantangan lainnya adalah semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Beguru*. Petue menegaskan bahwa *Beguru* tidak sekadar ritual adat, melainkan sarana pewarisan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran keagamaan yang berfungsi sebagai media dakwah dalam kehidupan masyarakat Gayo. Namun, minimnya proses penjelasan dan pembinaan secara berkelanjutan menyebabkan generasi muda kurang memahami esensi tersebut. Petue menyampaikan bahwa, “Kalau makna *Beguru* tidak terus dijelaskan, anak muda bisa melupakan adat ini”⁷⁴. Pernyataan ini menegaskan bahwa perkembangan zaman berpotensi mempercepat tergerusnya tradisi *Beguru*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tradisi *Beguru* dalam masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat pernikahan, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai media

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah

pendidikan adat dan dakwah Islam. Keterlibatan Geucik, Petue, dan Majelis Adat Gayo menunjukkan bahwa *Beguru* dijalankan melalui sistem kepemimpinan adat yang terstruktur dan saling melengkapi. Geucik berperan sebagai pemimpin administratif yang memastikan keterlaksanaan adat di tingkat kampung, Petue sebagai penjaga dan penyampai nilai-nilai adat serta agama, dan Majelis Adat Gayo sebagai lembaga pengarah dan pengawal agar tradisi *Beguru* tetap berjalan sesuai adat Gayo dan ajaran Islam. Sinergi ketiga unsur ini memperlihatkan bahwa pelestarian *Beguru* tidak bersifat individual, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif dalam sistem sosial masyarakat Gayo.

Dari sisi nilai dakwah, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa *Beguru* merupakan sarana penyampaian ajaran Islam yang dikemas melalui bahasa dan simbol adat. Materi yang disampaikan dalam *Beguru*, seperti tanggung jawab suami-istri, etika berumah tangga, serta kewajiban menjaga akhlak dan keharmonisan keluarga, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam tradisi *Beguru* tidak dilakukan secara formal sebagaimana ceramah keagamaan, tetapi melalui pendekatan kultural yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, *Beguru* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif karena menyentuh aspek kehidupan yang sangat dekat dengan masyarakat, khususnya pada momen sakral menjelang pernikahan.

Proses *Beguru* yang dilakukan sebelum akad nikah juga menunjukkan adanya orientasi preventif dalam adat Gayo, yakni membekali calon pengantin dengan pengetahuan, sikap, dan kesiapan mental sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah Islam yang menekankan pembinaan akhlak dan tanggung jawab sejak dini. Manfaat *Beguru* yang dirasakan oleh calon pengantin, seperti pemahaman tentang peran dan kewajiban, tata krama sosial, serta cara menyelesaikan persoalan secara bijaksana, memperlihatkan bahwa tradisi ini berkontribusi dalam membangun ketahanan keluarga dan keharmonisan sosial di masyarakat Gayo.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga kelestarian tradisi *Beguru*, terutama akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Anggapan bahwa *Beguru* merupakan tradisi lama yang kurang relevan dengan kehidupan modern berpotensi melemahkan keberlanjutan adat ini. Minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan nilai dakwah dalam *Beguru* semakin memperbesar risiko tergerusnya tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif Geucik, Petue, dan Majelis Adat Gayo untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi *Beguru* tetap dipahami, dihargai, dan dilestarikan sebagai warisan budaya sekaligus media dakwah dalam kehidupan masyarakat Gayo.

BAB V

PENUTUP

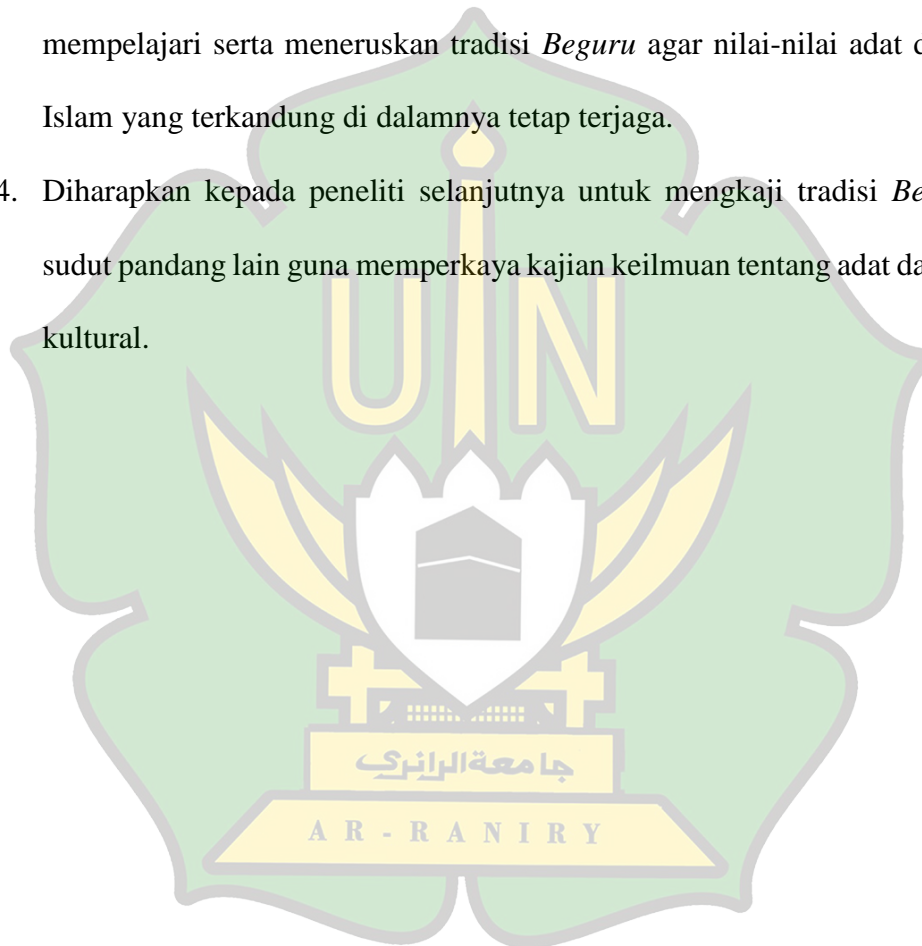
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Beguru* merupakan bagian penting dalam adat pernikahan masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, yang berfungsi tidak hanya sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai dakwah Islam kepada calon pengantin. Pelaksanaan *Beguru* melibatkan peran Geucik, Petue, dan Majelis Adat Gayo yang saling melengkapi dalam menjaga agar tradisi ini tetap berjalan sesuai dengan adat Gayo dan ajaran Islam. Melalui *Beguru*, calon pengantin dibekali pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan rumah tangga serta kehidupan bermasyarakat. Namun, pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda menjadi tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi *Beguru*, sehingga diperlukan upaya bersama dari tokoh adat, pemerintah kampung, dan masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini agar tetap relevan dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Geucik, Petue, dan Majelis Adat Gayo untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya tradisi *Beguru* sebagai warisan budaya dan media dakwah Islam.

2. Diharapkan kepada masyarakat Gayo agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Beguru* sebagai pedoman dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.
3. Diharapkan kepada generasi muda untuk lebih peduli dan berperan aktif dalam mempelajari serta meneruskan tradisi *Beguru* agar nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tradisi *Beguru* dari sudut pandang lain guna memperkaya kajian keilmuan tentang adat dan dakwah kultural.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliwan, dan Abdul Hakim. Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital. *Jurnal Janaloka*, vol. 2, no. 2, 2024.
- Amrizal, and Seri Mughni Sulubara. Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, vol. 2, no. 2, 2024.
- Andrean, Wiki Helmi, dan Katimin Katimin. Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo (Harmonisasi Etika dan Budaya). *Journal of Science and Social Research*, vol. 8, no. 2, 2025.
- Arda, et, al. Nilai-Nilai Pendidikan pada Sebuku *Beguru* dalam Konteks Sosial Masyarakat Etnik Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, vol. 5, no. 3, 2020.
- Arif, Khairan Muhammad, and Ahmad Luthfi Choirullah. Urgensi Manajemen dalam Dakwah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2024.
- Asrulla, et al. Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan Bebesen dalam Angka 2025/ Bebesen District in Figures 2025. Banda Aceh: BPS Kabupaten Aceh Tengah. 2025.

- Bakti, I. S., K. Amin, dan Fakhurrazi. Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, vol. 1, no. 2, 2020.
- Bungsu, Agung Pangeran. Dakwah Kultural pada Suku Gayo (Perjalanan Dakwah Tengku Nasruddin di Kota Takengon). *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 19, no. 1, 2021.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus. Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. Volume 7, no. 1, 2023.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed., SAGE Publications, 2018.
- Effendi, Erwan, et al. Studi Literatur: Konsep Sistem Informasi Manajemen Dakwah. Volume 7, no. 1, 2023.
- Fadli, M., R. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, 2021.
- Fadli, Muhamad. *Metode Penelitian Kombinasi*. CV. Gita Lentera. 2024.
- Fathanah, et al. Upacara Pernikahan Adat Gayo (Sinte Mungerje) dalam Pelestarian Nilai Budaya di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, vol. 5, no. 4, Nov. 2020.
- Fitriana, et al. The Existence of Gayo Marriage Culture and Customs in Banda Aceh. *Jurnal Review*, vol. 7, no. 2, 2024.
- Hamda, E. F., et al. Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, vol. 7, no. 2, 2023.

Hamda, E. F., et al. Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. Aceh Anthropological Journal, vol. 7, no. 2, 2023.

Hamda, Erna Fitriani, et. al. Tradisi Berguru dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. Aceh Anthropological Journal, vol. 7, no. 2, 2023.

Harinawati, Nurhasanah et. al. Pesan Simbolik dalam Prosesi Petawaren Adat Gayo Lues. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), vol. 2, no. 2, 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah HR, Kepala kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ramli, Gecik Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Abu Bakar Elly, Petue Kampung Bahgie, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah.

Jurayz, Irpan, et al. Media Cetak dan Dakwah Bil Qalam: Opini Pembaca terhadap Kolom Mimbar Jum'at di Kalteng Pos. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, vol. 4, no. 2, 2022.

Kasih, Risa, Marhamah Marhamah, dan Abdul Mugni. Konseling Islam dalam Syair Didong di Kalangan Masyarakat Gayo. Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 2, no. 1, 2023.

Kholis, Nor, et al. Dakwah Bil-Hal Kyai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri. Jurnal Dakwah Risalah, vol. 32, no. 1, 2021.

- Mahdi, dan Azhar. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak: Kajian Etnopedagogik Budaya Gayo. *SASANGGA: Journal of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, 2023.
- Mahyuddin, T. Dakwah Kultural di Tengah Adat Gayo. *Tsaqofah: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. vol. 21, no 2. 2023.
- Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Buku Adat Gayo: Murip I Kanung Edet, Mate I Kanung Bumi*. Edited by Fakhurraz and Nadia Sukma, chaired by Joni MN, Bandar Publishing, 2023.
- Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Buku Adat Gayo: Murip I Kanung Edet, Mate I Kanung Bumi*. Edited by Fakhurraz and Nadia Sukma, chaired by Joni MN, Bandar Publishing, 2023.
- Mubarokah, Ayu Inggi, et al. Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast di Era Digital. *Jurnal Al Burhan*, vol. 2, no. 2, 2022.
- Mubarokah, Ayu Inggi, et. al. Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast di Era Digital. *Jurnal Al Burhan*, vol. 2, no. 2, 2022.
- Mudrika et. al. Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Mudrika, Annisa Dea, Novia Astari, dan Yusra Dewi Siregar. Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Murni, Kalimah. Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Masyarakat Gayo di Era New Normal (Studi Kasus Desa Buntul Peteri

Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah). *Inteligensia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2024.

Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, vol. 3, no. 2, 2020.

Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, vol. 3, no. 2, 2020.

Nugraha, Riris Hari, Muhamad Parhan, and Aghnia. Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, vol. 3, no. 2, 2020.

Nurrisa et al., Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, 2025.

Ocktarizka, Tria. Nilai Adat Istiadat dalam Ritual Sebuku pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, vol. 4, no. 1, 2021.

Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah. Aceh Tengah: acehtengahkab.go.id. 2020.

Rahmayani, Diana, dan Laila Rohani. Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 1, 2024.

- Ramadhan, R. I., Habibi, K., and Fakhri. Peran penyair didong Gayo dalam strategi dakwah budaya lokal. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, vol.15, no. 1. 2025.
- Rosdiani, R., dan Chalid, I. Kerawang Gayo: Studi Etnografi di Kampung Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Aceh Anthropological Journal*, vol 6, no. 1, 2022.
- Rosi, Fathor. Gerakan Politik Kiai dan Dakwah Islam: Membaca Aktivitas Dakwah dan Politik Kiai pada Momentum Pemilu. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2, 2020.
- Safarudin et al., Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Salam, Abdul, Muliaty Amin, and Kamaluddin Tajibu. Dakwah Melalui YouTube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki). *Jurnal Washiyah*, vol. 1, no. 3, Sept. 2020.
- Sarwani and Novita. Pengaruh Hukum Adat terhadap Praktik Pernikahan di Bawah Umur di Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, vol. 21, no. 2, 2023.
- Septiawati et al., Analisis Penerapan SAK ETAP pada Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam CU Satu Hati Minggir Sleman. *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 8, 2023.
- Sinambela, Fachrul Rozy, dan Mutiawati. Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 3, no. 2, 2022.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta, 2019.
- Syarofah, et al. Dakwah Muhammadiyah di Era Digital Bagi Kalangan Milenial. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 25, no. 1, 2021.
- Wani, A. S., Yasmin, et. al. Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Tambusai, vol 8, no. 1, 2024.
- Waruwu, M. Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan, vol 5, no. 2, 2024.
- Wibowo, A. Penelitian Kualitatif Deskriptif: Konsep dan Praktik Lapangan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, vol. 7, no. 2, 2022.
- Winjayadi, A. Tradisi *Beguru* dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. UIN Ar-Raniry Repository. 2024.
- Zikrullah, and Munzir. Konsep Dakwah dalam Tradisi Berguru Adat Gayo Kabupaten Bener Meriah. MJ (Naureen Jurnal), vol. 1, no. 4, 2023.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.2573/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2025

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963; tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S.Sos, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Muhajir, M.Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Vina Rahmadani
NIM/Jurusan : 210403001/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Beguru Menurut Perspektif Dakwah pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Banda Tanggal: 20 Oktober 2025

28 Rabiul Akhir 1447 Hijriah

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

L. Kusnawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Oktober 2026 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2518/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Kantor Majelis Adat Gayo

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : VINA RAHMADANI / 210403001

Semester/Jurusan : / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Bahgie jln. Patan terong kecamatan Bebesen kabupaten Aceh tengah
Mungkur uten De

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Berguru Menurut Perspektif Dakwah Pada Masyarakat Gayo kecamatan Bebesen**

Banda Aceh, 9 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr.MahmuddinM.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
MAJELIS ADAT GAYO

Jalan Bireuen-Takengon km 100 Kp. Pinangan-Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

Takengon, 12 Januari 2026

Nomor : /PP-1/MAG/2026
Lamp : -
Perihal : **Balasan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
An. Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan surat saudara Nomor: B.2518/Un.08/FDK.1/PP.00.9/10/2025, Tanggal 9 Januari 2025 perihal izin penelitian di Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Dengan ini Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah merangkan bahwa nama tersebut dibawah ini telah selesai melaksanakan penelitian selama 1 (satu) hari pada tanggal 12 Januari 2026

Nama/Nim : VINA RAHMADANI/210403001
Semester/Jurusan : Manajemen Dakwah
Alamat Sekrang : Bahgie jln.Patan terong Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Mungkur Uten De

Harapannya setelah menyelesaikan Tugas Akhir, Prodi dan Dosen Pembimbing dapat memberitahu Mahasiswanya untuk menyumbangkan 1 (satu) eks (berita acara penerimaan) hasilnya ke Majelis Adat Gayo.

Demikian surat izin penelitian ini disampaikan, semoga dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



LAMPIRAN

WAWANCARA KEPADA GECIK

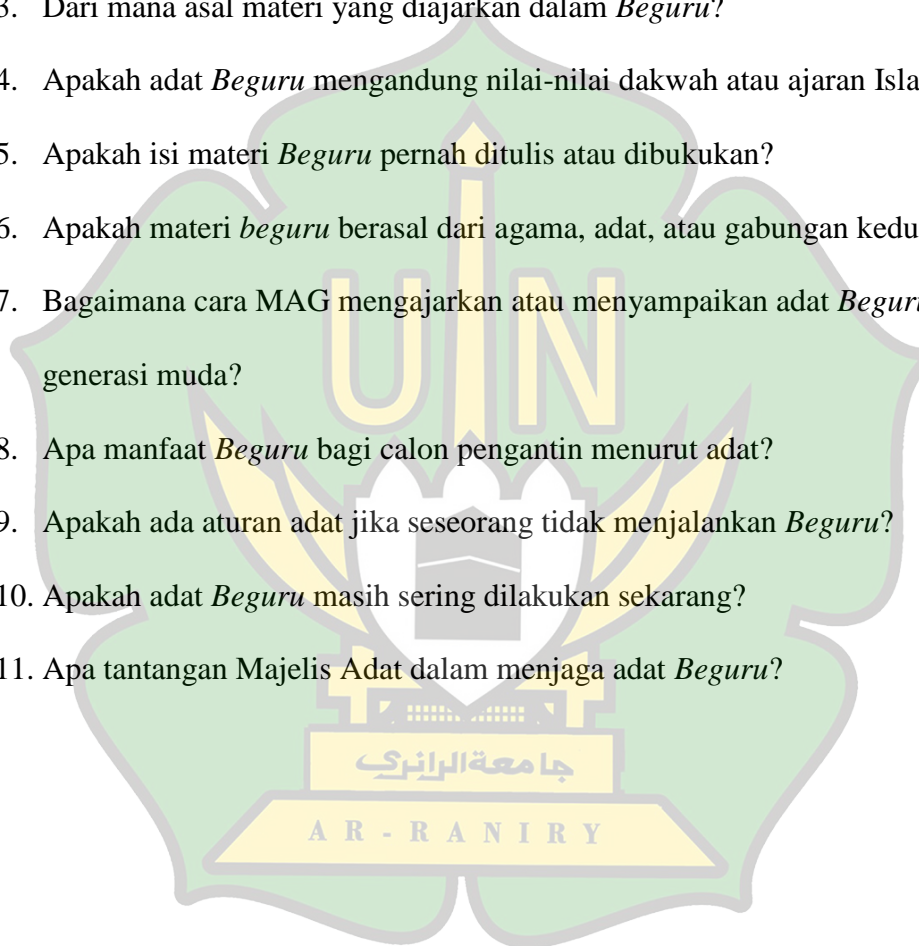
1. Apa peran dan tanggung jawab Bapak sebagai Gecik dalam pelaksanaan tradisi *Beguru*?
2. Menurut Bapak, apakah adat *Beguru* mengandung nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam?
3. Bagaimanakah proses *Beguru*?
4. Apakah manfaat *Beguru* bagi calon pengantin?
5. Dari mana materi *Beguru* didapatkan? Apakah dari agama, adat, atau gabungan keduanya?
6. Apakah materi *Beguru* pernah terdokumentasi secara tertulis atau masih disampaikan secara lisan?
7. Bagaimana bapak menjaga kelestarian adat *Beguru*?
8. Menurut Bapak, sejauh mana efektivitas *Beguru* sebagai bagian dari dakwah dalam pembinaan calon pengantin?
9. Apakah sanksi bagi masyarakat yang tidak melakukan adat *Beguru*?
10. Apakah kendala dalam menjalankan adat *Beguru*?

WAWANCARA KEPADA PETUE

1. Apa peran dan tanggung jawab Bapak sebagai Petue dalam pelaksanaan tradisi *Beguru*?
2. Menurut Bapak, apakah adat *Beguru* mengandung nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam?
3. Bagaimanakah proses *Beguru*?
4. Apakah manfaat *Beguru* bagi calon pengantin?
5. Dari mana materi *Beguru* didapatkan? Apakah dari agama, adat, atau gabungan keduanya?
6. Apakah materi *Beguru* pernah terdokumentasi secara tertulis atau masih disampaikan secara lisan?
7. Bagaimana bapak menjaga kelestarian adat *Beguru*?
8. Menurut Bapak, sejauh mana efektivitas *Beguru* sebagai bagian dari dakwah dalam pembinaan calon pengantin?
9. Apakah sanksi bagi masyarakat yang tidak melakukan adat *Beguru*?
10. Apakah kendala dalam menjalankan adat *Beguru*?

WAWANCARA KEPADA MAJELIS ADAT GAYO (MAG)

1. Apa peran dan tanggung jawab MAG dalam pelaksanaan tradisi *Beguru*?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *Beguru*?
3. Dari mana asal materi yang diajarkan dalam *Beguru*?
4. Apakah adat *Beguru* mengandung nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam?
5. Apakah isi materi *Beguru* pernah ditulis atau dibukukan?
6. Apakah materi *beguru* berasal dari agama, adat, atau gabungan keduanya?
7. Bagaimana cara MAG mengajarkan atau menyampaikan adat *Beguru* kepada generasi muda?
8. Apa manfaat *Beguru* bagi calon pengantin menurut adat?
9. Apakah ada aturan adat jika seseorang tidak menjalankan *Beguru*?
10. Apakah adat *Beguru* masih sering dilakukan sekarang?
11. Apa tantangan Majelis Adat dalam menjaga adat *Beguru*?



DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan gecik



Gambar 2. Wawancara dengan petue

Gambar 3. Wawancara dengan kepala
MAG

Gambar 4. Kunjungan ke Kantor MAG



Gambar 5. Pelaksanaan Adat *Beguru*



Gambar 6. Penyampaian Ceramah atau Amanah dalam Adat *Beguru*